

**KECERDASAN SOSIAL DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(TINJAUAN DARI PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR)**

Maryam Rahim, Irvan Usman, Meiske Puluhulawa
Universitas Negeri Gorontalo
E-mail: maryamrahim63@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan sosial sangat dibutuhkan siswa dalam aktivitas belajar untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, mengingat terdapat berbagai aktivitas belajar yang mengharuskan siswa berinteraksi dengan orang lain. Tulisan ini mengkaji tentang layanan bimbingan dan konseling belajar dalam membantu siswa memiliki kecerdasan sosial yang dapat berkontribusi pada pencapaian prestasi belajar. Melalui layanan bimbingan dan konseling belajar siswa memperoleh bantuan dalam mengembangkan kecerdasan sosial yang dibutuhkannya dalam belajar, seperti: (a) empati: kemampuan memahami penyampaian orang lain, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan merasakan isyarat-isyarat non verbal, seperti sedih, kecewa, marah, kesal, dan lainnya (b) penyelarasan: kemampuan mendengarkan dengan terbuka dan memahami penyampaian orang lain, kemampuan menghargai pendapat orang lain, (c) ketepatan empatik: kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain, (d) pengertian sosial: kemampuan menyelesaikan masalah belajar dalam kelompok, keterampilan belajar kelompok atau menyelesaikan tugas kelompok, (e) sinkronisasi: keterampilan berkomunikasi non verbal, (f) presentasi: kemampuan menampilkan diri secara efektif ketika berinteraksi dengan orang lain, kemampuan memberi dan menerima kritikan, (g) pengaruh: kemampuan memberikan pengaruh kepada orang dengan menggunakan kemampuan berbicara dengan hati-hati serta mampu mengendalikan diri, dan (h) kepedulian: peduli terhadap kebutuhan belajar orang lain. Kepemilikan kecerdasan sosial oleh setiap siswa membuat mereka akan melakukan aktivitas belajarnya secara optimal, yang akan berdampak pada pencapaian prestasi belajar yang optimal pula.

Kata kunci: kecerdasan sosial; prestasi belajar; bimbingan dan konseling belajar

Mencapai prestasi belajar yang optimal merupakan dambaan setiap siswa, bahkan guru maupun orang tua siswa. Prestasi belajar menjadi indikator keberhasilan siswa dalam

belajar. Asma; Tasleema; dan Gani (2015) berpendapat bahwa prestasi belajar sangat penting dalam pendidikan, sebagai hasil dari proses belajar yang baik. Prestasi belajar menjadi sebuah indikator keberhasilan siswa di masa depan dalam dunia yang kompetitif.

Melalui berbagai aktivitas belajar setiap siswa berupaya mencapai prestasi belajar yang optimal, baik aktivitas belajar yang dilakukan secara individu maupun berkelompok. Berkenaan dengan aktivitas belajar yang dilakukan secara berkelompok, setiap siswa hendaknya memiliki kemampuan yang dibutuhkannya dalam melakukan interaksi dengan siswa lain, dengan kata lain siswa harus memiliki kecerdasan sosial. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan mampu memahami perasaan dan keinginan orang lain, menerima orang lain apa adanya, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Thorndike (dalam Shekarey, et al; 2013:95) menjelaskan “*that social intelligence means the ability to understand others and to act reasonably in human relations; social intelligence, an intelligent person is the one who has the ability to understand the others and to make a good relationship with them*”. Sebagaimana juga Marlowe (1986) mendefinisikan “*social intelligence as the ability to understand the feelings, thoughts, and behaviors of persons, including oneself, in interpersonal situations and to act appropriately upon that understanding*” (dalam Dong, Koper, Collaco; 2008, 163).

Realita yang terjadi di sekolah-sekolah menunjukkan tidak semua siswa memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas belajar kelompok disebabkan oleh rendahnya kecerdasan sosial yang dimiliki siswa yang bersangkutan, yang tampak dalam perilaku mereka, seperti tidak mau menerima kritikan teman, memberikan pendapat ataupun kritikan tanpa memahami perasaan teman, tidak menghargai/tidak menerima pendapat teman, dan perilaku lainnya yang mengganggu relasi sosial dalam belajar; yang berakibat pada timbulnya keengganan teman-temannya untuk berinteraksi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar kelompok. Kondisi ini tentu saja akan berdampak pada pencapaian hasil/prestasi belajar yang tidak optimal, bahkan rendah. Hasil penelitian Baggiyam dan Pankajan (2017); Asma; Tasleema dan Gani (2015); Manullang (2015); dan Wulandari (2014) menunjukkan terdapat korelasi positif antara kecerdasan sosial dengan prestasi akademik.

Layanan bimbingan dan konseling belajar memiliki peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa dalam konteks belajar. Melalui layanan bimbingan dan konseling belajar siswa dibantu untuk memiliki berbagai perilaku dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam belajar kelompok, bahkan dalam konteks belajar pada umumnya. Makalah ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang layanan bimbingan dan konseling belajar dan dampaknya terhadap kecerdasan sosial yang berimplikasi terhadap prestasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar

Dong, et al (Beheshtifar, 2012: 201) mengemukakan terdapat dua komponen umum dalam kecerdasan sosial, yakni: (a) *the awareness of others*, dan (b) *their response and adaptation to others and the social situations*. Demikian pula Goleman (2007,443) mengidentifikasi delapan unsur kecerdasan sosial, dengan membaginya kedalam dua kategori besar, yakni:

Kategori pertama adalah kesadaran sosial, yang merujuk kepada bagaimana individu memahami keadaan batiniah seseorang, memahami perasaan dan pikirannya. Unsur kecerdasan sosial yang termasuk dalam kategori ini adalah :

1. Empati Dasar. Secara sederhana empati berarti mampu memahami perasaan orang lain. Orang dengan kecerdasan sosial mempunyai kemampuan untuk mampu merasakan perasaan orang lain. Di samping itu, dia juga mampu merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal seperti bersedih, kecewa, kesal dan lain sebagainya.
2. Penyelarasan, adalah bagaimana individu mampu untuk mendengarkan dengan terbuka dan memahami apa yang disampaikan orang lain. Hal ini berkaitan erat dengan seni mendengarkan. Oleh sebab itu, seorang dengan kecerdasan sosial mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dengan efektif. Dengan hal tersebut diharapkan mampu menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain.
3. Ketepatan Empatik, yakni kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Dengan memahami pikiran dan perasaan orang lain, individu akan mampu untuk mengerti maksud dari orang lain.

4. Pengertian Sosial, yakni pemahaman individu tentang dunia sosial, bagaimana dunia sosial tersebut bekerja. Pemahaman ini akan memudahkan bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kategori kedua kecerdasan sosial adalah fasilitas sosial, yang merujuk kepada bagaimana seseorang berinteraksi dengan mulus dan efektif. Unsur-unsur kecerdasan sosial yang termasuk kategori ini adalah:

1. Sinkronisasi, yakni bagaimana individu bisa berinteraksi secara mulus dengan menggunakan bahasa non verbal, merupakan bahasa yang menggunakan isyarat bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerak tubuh dan sebagainya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu memahami bahasa tubuh dari orang yang berinteraksi dengannya. Dari ekspresi wajah lawan bicaranya, dia bisa mengetahui apakah lawan bicaranya tersebut sedang marah, emosi, kesal atau kecewa.
2. Presentasi diri, hal ini berkaitan dengan bagaimana individu menampilkan dirinya dengan efektif ketika berinteraksi dengan orang sekitarnya.
3. Pengaruh, yakni kemampuan individu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Dia mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu. Hal ini tentu saja dilakukan dengan menggunakan kemampuan bicara yang hati-hati serta mampu untuk mengendalikan diri.
4. Kepedulian, merupakan bentuk kecerdasan sosial yang paling tinggi, yang menekankan pada bagaimana individu peduli akan kebutuhan orang lain, yang ditunjukkan dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Semakin individu bersimpati dengan seseorang dalam kesusahan dan merasa peduli, semakin besarlah dorongannya untuk menolong mereka.

Kedelapan unsur kecerdasan tersebut saling berkaitan, kecerdasan sosial hanya bisa dimiliki jika seseorang mampu mengsinergikan kedelapan unsur tersebut. Semakin mampu seseorang individu mengsinergikan kedelapan unsur kecerdasan sosial, semakin tinggi pula kecerdasan sosialnya, demikian pula sebaliknya.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan akumulasi hasil dari berbagai aktivitas belajar yang dilakukannya, baik secara individual maupun secara kelompok. Belajar berkelompok membutuhkan siswa berinteraksi dengan teman belajarnya, oleh

sebab itu belajar tidak lepas dari adanya interaksi sosial, bahkan dapat dikatakan bahwa proses belajar memiliki aspek sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Jerome Bruner (Silberman, 2006:30) bahwa belajar memiliki sisi sosial, di mana dalam belajar dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana hubungan timbal balik (resiprositas) diperlukan bagi kelompok untuk mencapai tujuan. Pemikiran tentang hubungan individu dan kelompok berasal dari hasil karya psikolog-psikolog sosial awal yang diawali oleh Kurt Lewin. Getzels dan Thelen (1960) menerapkan hasil karya ini dalam pendidikan dan mengembangkan sebuah model dua-dimensional untuk memikirkan hubungan antara kebutuhan individu siswa dan kehidupan kelas, dalam bentuk dimensi kelas ditentukan oleh ekspektasi individual dan dimensi kelompok. Dari perspektif dimensi kelompok, maka perilaku kelas ditentukan antara hubungan antar siswa, dan hubungan siswa dengan guru (Arends, 2007).

Belajar kelompok sangat bermanfaat bagi siswa, melalui belajar kelompok siswa dapat saling memberikan dan bertukar informasi, menemukan pemecahan dari persoalan belajar yang tidak dapat diselesaikannya sendiri, menyempurnakan penyelesaian tugas, serta melalui belajar kelompok siswa saling memotivasi untuk belajar, dan bekerjasama menyelesaikan tugas. Dikemukakan oleh Silberman (2006,31) bahwa apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Di samping itu menurut Johnson (2008,73) dengan bekerja sama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Bahkan salah satu komponen dalam belajar dan mengajar kontekstual adalah masyarakat belajar (*learning community*), yang menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, dan antar kelompok (Depdiknas, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Sukma (2007) menunjukkan bahwa belajar melalui teman atau bersama teman dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Sukma (2007) menunjukkan bahwa belajar melalui teman atau bersama teman dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Belajar di sekolah tidak lepas dari aktivitas belajar kelompok, sebab pembelajaran selalu dirancang dalam aktivitas individual dan aktivitas kelompok. Keberhasilan siswa dalam aktivitas belajar kelompok akan berdampak pada perolehan prestasi belajar yang optimal. Aktivitas belajar kelompok dimaksud antara lain menyelesaikan tugas-tugas kelompok, mempersiapkan diri untuk mengikuti ulangan/ujian, menyempurnakan catatan pelajaran, menyempurnakan tugas-tugas yang dilaksanakan secara individual. Keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar kelompok akan membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh guru, seperti ketepatan waktu menyelesaikan tugas dan kualitas hasil pengerjaan tugas itu sendiri. Hal ini tentu saja akan memberikan kontribusi terhadap perolehan nilai siswa yang maksimal.

Berbagai aktivitas belajar kelompok yang dilakukan siswa mengharuskan setiap siswa memiliki kecerdasan sosial. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam belajar kelompok para siswa saling berinteraksi dengan sesama siswa, yang tidak lepas dari persoalan kemampuan berinteraksi sosial. Siswa harus mampu mengendalikan emosi, mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain, mampu mendengarkan secara terbuka penyampaian orang lain, mampu menyelaraskan diri dengan orang, serta peduli terhadap kebutuhan orang lain. Semakin siswa memiliki kemampuan-kemampuan tersebut, semakin banyak manfaat yang diperolehnya dalam aktivitas belajar kelompok, antara lain perolehan hasil belajar yang lebih baik. Goleman (1995) berpendapat bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial berperan penting dalam kesuksesan seseorang (dalam Shekarey et al, 2013).

Bimbingan dan Konseling Belajar untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Siswa

Bimbingan dan konseling belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai potensinya (kemampuan) dalam belajar serta menyelesaikan masalah-masalah belajar. Winkel dan Hastuti (2004); Yusuf dan Nurihsan (2011) menggunakan istilah bimbingan akademik. Menurut Winkel dan Hastuti (2004, 115-116) bimbingan akademik adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat (individual dan kelompok), dalam memilih program studi yang

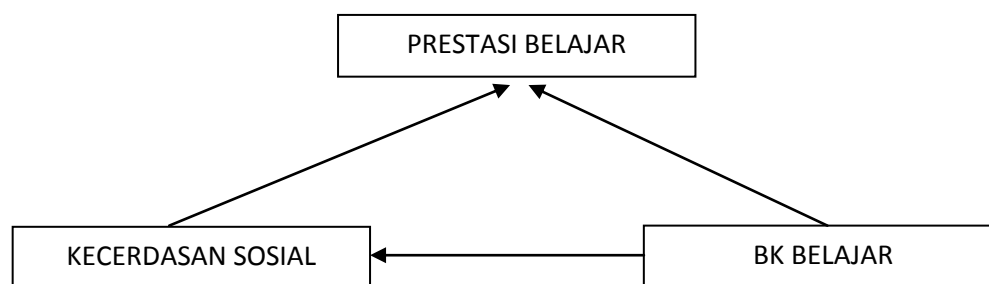
sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan. Yusuf dan Nurihsan (2011,15) menjelaskan bahwa bimbingan akademik membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar, dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program pendidikan. Bimbingan akademik membantu individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

Salah satu cara belajar yang efektif yang perlu dikembangkan melalui bimbingan dan konseling belajar adalah cara belajar kelompok. Membimbing siswa tentang cara belajar kelompok, pada dasarnya telah membimbing siswa tentang cara-cara berinteraksi yang baik dalam kelompok, seperti: bagaimana memahami pikiran dan perasaan teman belajar, bagaimana menyampaikan pendapat yang berbeda tanpa menyinggung perasaan teman yang berbeda pendapat, bagaimana cara menerima kritikan dari teman, bagaimana cara memberikan kritikan kepada teman, bagaimana cara mendengarkan dan memahami penyampaian teman, bagaimana mengendalikan emosi dalam menerima pendapat yang bertentangan dengan pendapat sendiri. Semua kemampuan ini merupakan kemampuan yang disebut kecerdasan sosial. Dengan kata lain, layanan bimbingan dan konseling belajar tentang cara belajar efektif melalui belajar kelompok akan turut mengembangkan kecerdasan sosial siswa, yang selanjutnya akan memberikan kontribusi pada pencapaian prestasi belajar.

Melalui layanan bimbingan dan konseling belajar siswa memperoleh bantuan dalam mengembangkan kecerdasan sosial yang dibutuhkannya dalam belajar, yang terwujud dalam berbagai kemampuan, seperti: (a) empati: kemampuan memahami penyampaian orang lain, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan merasakan isyarat-isyarat non verbal, seperti sedih, kecewa, marah, kesal, dan lainnya (b) penyelarasan: kemampuan mendengarkan dengan terbuka dan memahami penyampaian orang lain, kemampuan menghargai pendapat orang lain, (c) ketepatan empatik: kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain, (d) pengertian sosial: kemampuan menyelesaikan masalah belajar dalam kelompok, keterampilan belajar kelompok atau menyelesaikan tugas kelompok, (e) sinkronisasi: keterampilan berkomunikasi non verbal, (f) presentasi: kemampuan menampilkan diri secara efektif ketika berinteraksi dengan orang lain, kemampuan memberi dan menerima kritikan, (g)

pengaruh: kemampuan memberikan pengaruh kepada orang dengan menggunakan kemampuan berbicara dengan hati-hati serta mampu mengendalikan diri, dan (h) kepedulian: peduli terhadap kebutuhan belajar orang lain. Kepemilikan kecerdasan sosial oleh setiap siswa membuat mereka akan melakukan aktivitas belajarnya secara optimal, yang akan berdampak pada pencapaian prestasi belajar yang optimal pula.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Kaitan antara Kecerdasan Sosial, Prestasi Belajar, dan Bimbingan dan Konseling Belajar.

Layanan bimbingan dan konseling belajar dalam membantu siswa memiliki berbagai kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai strategi, metode, dan teknik yang bervariasi; didukung oleh penggunaan media layanan yang bervariasi pula, agar benar-benar dapat membantu siswa memiliki kecerdasan sosial. Dibutuhkan kreativitas guru dalam mengvariasikan berbagai metode/teknik dan media layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa senantiasa memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti setiap aktivitas layanan dan membuat layanan bimbingan dan konseling menjadi suatu kebutuhan baginya.

PENUTUP

Kecerdasan sosial dibutuhkan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan mampu memahami perasaan dan keinginan orang lain, menerima orang lain apa adanya, memahami kebutuhan orang lain, peduli pada orang lain, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Berbagai kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam aktivitas belajar kelompok. Keberhasilan siswa dalam belajar kelompok akan berkontribusi pada

pencapaian prestasi belajar yang lebih baik. Melalui bimbingan dan konseling belajar siswa dibantu memiliki berbagai kemampuan belajar dalam kelompok, yang pada dasarnya kemampuan dimaksud merupakan indikator dari kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial siswa dalam belajar ditunjukkan dalam berbagai perilaku berikut: (a) empati: kemampuan memahami penyampaian orang lain, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan merasakan isyarat-isyarat non verbal, seperti sedih, kecewa, marah, kesal, dan lainnya (b) penyelarasan: kemampuan mendengarkan dengan terbuka dan memahami penyampaian orang lain, kemampuan menghargai pendapat orang lain, (c) ketepatan empatik: kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain, (d) pengertian sosial: kemampuan menyelesaikan masalah belajar dalam kelompok, keterampilan belajar kelompok atau menyelesaikan tugas kelompok, (e) sinkronisasi: keterampilan berkomunikasi non verbal, (f) presentasi: kemampuan menampilkan diri secara efektif ketika berinteraksi dengan orang lain, kemampuan memberi dan menerima kritikan, (g) pengaruh: kemampuan memberikan pengaruh kepada orang dengan menggunakan kemampuan berbicara dengan hati-hati serta mampu mengendalikan diri, dan (h) kepedulian: peduli terhadap kebutuhan belajar orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richard I. (2007). *Learning To Teach*. New York. McGraw Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas.
- Asma, Nazier; Tasleema; Gani. 2015. *Social Intelligence and Academic Achievement of College Studetns. A Study of District Srinagar*. ISQR Journal of Humanisties and Social Science (ISQR-JHHS) vol.20, Issue 2, Ver. II (feb.2015), pp 74-76
- Baggiyam, Dhana, dan Pakajan, R. (2017). *Social Intelligence in Relationto Academic Achievement*. International Journal of Research–Granthaalayah, 5(3) SE, 18-22. <http://doi.org//10.5281/zenodo.545958>
- Beheshtifar, Malikeh dan Fateme Roasaei. (2012). *Role of Social Intelligence in Organizational Leadership*. European Journal of Social Science, vol. 28 No. 2 (2012),pp. 200-206.
- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta. Dirjendikdasmen, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Dong, Qingwen; Randall, J. Koper; Christine M. Collaco. (2008). *Social Intelligence, Self-Esteem, and Intercultural Communication Sensivity*. International Communication Studies XVII: 2 2008, 162-172.

- Goleman, Daniel. (2007). *Social Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Johnson, Elaine B. (2008). *Contextual Teaching & Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung. Mizan Learning Center (MLC).
- Manullang, Resi. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol.15 NO. 3 Tahun 2015.
- Rahim, M dan Botutihe, S. 2007. *The Implementation of Jigsaw Technique Integrated By Academic Journal to Increase Students' Learning Activities and Achievement in Career Counseling Subject*. Funded By Teaching Grant LP3-P3AI-TPSD-ISS GSU.
- Shekarey, Abbas, et al. (2003). *On The Relationship between the Social Intelligence and Aggression. A Case Study on High School Boy Students*. International Journal of Education. 2013, vol. 5, No. 1.
- Silberman, Melvin.L. (1996). *Active Learning. 101 Strategy to Teach Any Subject*. Boston. Allyn and Bacon.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Wulandari. 2014. *Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial*. Kresna Bina Insan Prima.
- Winkel, W.S., dan Hastuti, M.S (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.